

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kota Cimahi adalah salah satu kota yang terdapat di Provinsi Jawa Barat yang memiliki banyak destinasi wisata yang menarik wisatawan untuk datang ke kota ini. Kota Cimahi merupakan kota yang terletak pada posisi strategis karena bertetangga dengan Kabupaten Bandung Barat dan Kota Bandung yang pariwisatanya sudah terkenal seantero Indonesia bahkan sampai mancanegara karena daya tarik wisatanya yang dimiliki.

Kota Cimahi memiliki tempat wisata yang tidak kalah menarik dengan daerah tetangganya karena posisinya yang strategis. Wisata yang ditawarkan Kota Cimahi cukup beragam mulai dari wisata alam, wisata kuliner, wisata edukasi, dan wisata budaya. Beberapa tempat wisata yang terkenal di Kota Cimahi di antara lain: curug cimahi, alam wisata cimahi, *all about strawberry*, taman wisata paku haji, dan kampung cireundeu. Dari beberapa tempat wisata yang terdapat di Kota Cimahi yang cukup menarik wisatawan untuk dikunjungi adalah Kampung Cireundeu. Kenapa Kampung Cireundeu karena kampung ini memiliki masyarakat adat yang masih memegang teguh adat istiadat, kepercayaan, dan kebudayaan yang berasal dari nenek moyang mereka dan menjadi tempat wisata yang mengajarkan banyak hal mengenai kehidupan bagi wisatawan yang berkunjung kesana

Kampung Cireundeu adalah sebuah desa yang terletak di lembah Gunung Kunci, Gunung Cimenteng dan Gunung Gajahlangu, yang memiliki luas lahan 64 ha yang terdiri dari 4 ha dipakai untuk daerah pemukiman dan 60 ha untuk pertanian. Namun secara administratif terletak di Kelurahan Leuwi Gajah, Kecamatan Cimahi selatan, Kota Cimahi. Masyarakat adat Kampung Cireundeu masih memegang teguh kepercayaan, kebudayaan, dan adat istiadat mereka sejak tahun 1918 atau sudah 98 tahun sampai sekarang dan tidak ada hal yang berubah dari sejak saat itu bagi masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat dari nenek moyang mereka. Masyarakat adat yang masih memegang teguh kepercayaan dan adat istiadat nenek moyang mereka berjumlah 70 KK atau

sekitar 280 jiwa dan sisanya sudah tidak mengikuti kepercayaan dan adat istiadat nenek moyang mereka. Melihat secara kasat mata, ada beberapa hal yang menarik yang masih dipertahankan oleh Warga Kampung Cireundeu yaitu makanan pokok masyarakat cireundeu, kepercayaan, kebudayaan, dan tradisi tahunan 1 Sura.

Masyarakat adat Kampung Cireundeu memiliki makanan pokok yang berbeda dengan kebanyakan masyarakat Indonesia yang mengkonsumsi nasi yang berasal dari tanaman padi yaitu dengan mengkonsumsi nasi yang berasal dari singkong (ketela) yang disebut nasi rasi yang mereka tanam sendiri. Karena kebanyakan mata pencaharian masyarakat adat Kampung Cireundeu adalah sebagai petani. Sebagian besar masyarakatnya menganut dan memegang teguh kepercayaan yang disebut Sunda Wiwitan. Kebudayaan yang dimiliki Kampung Cireundeu di antara lain: masyarakat adat sunda, kehidupan sunda, bahasa sunda, kesenian sunda, kepercayaan sunda wiwitan, ketahanan pangan yaitu tidak makan beras (mereka bisa makan apa saja asalkan tidak mengandung bahan baku beras), dan menjaga lingkungan sekitar. Salah satu upacara adat terbesar yang masih dilaksanakan masyarakat adat Kampung Cireundeu yaitu tradisi 1 sura atau yang bertepatan dengan 1 Muharam bagi umat Islam, Bagi masyarakat Kampung Cireundeu perayaan 1 sura layaknya lebaran bagi kaum muslim.

Kepercayaan, adat istiadat, serta makanan pokok yang dimiliki masyarakat adat Kampung Cireundeu merupakan sebuah kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Jika dilihat dari keberadaannya kearifan lokal yang dimiliki Kampung Cireundeu merupakan sebuah daya tarik wisata yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke sana. Hal ini diperkuat oleh dengan teori Yoeti (1995) dalam Warpani (2007, hlm 123) tentang hal-hal yang dapat menarik orang untuk berkunjung ke suatu destinasi diantaranya: benda-benda alam (*natural amenities*), hasil ciptaan manusia (*man-made supply*), tata cara kehidupan masyarakat, merupakan atraksi yang dapat ditawarkan kepada para wisatawan. Berdasarkan teori tersebut Kampung Cireundeu dapat dikatakan telah memiliki seluruh sifat yang menjadi syarat daya tarik wisata.

Keberadaan daya tarik wisata menjadi sebuah faktor penting bagi wisatawan untuk melakukan kegiatan pariwisata karena daya tarik wisata itu sendiri terdapat

di berbagai daerah di Indonesia, memiliki ciri-ciri atau jenis-jenis yang berbeda-beda antara satu daya tarik wisata dengan daya tarik wisata yang lain, dari keberagaman daya tarik wisata tersebut akan muncul sebuah daya tarik wisata yang berbeda dari yang lain atau memiliki keunikan yang membuat wisatawan ingin berkunjung ke sana. Salah satu contohnya yaitu Kampung Cireundeu yang memiliki keunikan yang berbeda dengan daya tarik wisata lainnya, hal itu bukan tidak mungkin menjadi salah satu faktor penarik wisatawan untuk berkunjung ke Kampung Cireundeu.

Dari keunikan yang dimiliki Kampung Cireundeu bukan tidak mungkin membuat wisatawan yang mendengar akan hal itu menjadi penasaran atau ingin tahu, ingin melihat sendiri, bahkan ingin mempelajari sesuatu dari keunikan yang dimiliki oleh Kampung Cireundeu tersebut. Hal ini didukung oleh teori menurut Warpani (2007, hlm 46), yang mengatakan faktor daya tarik yang menarik wisatawan diantaranya: keaslian, keberagaman atau variasi, keunikan, kemenarikan, kebersihan, dan keamanan objek wisata.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat di garis bawahi bahwa seseorang yang mempelajari keunikan sebuah daya tarik wisata memiliki maksud edukasi atau pendidikan untuk dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan teori menurut Thomas (1964) yang mengatakan ada 18 motivasi seseorang melakukan perjalanan, salah satunya adalah *education and cultural motives* yang terdiri dari beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1. Melihat bagaimana kehidupan masyarakat di Negara lain, seperti dimana ia tinggal, bekerja dan bermain.
2. Melihat tempat-tempat khusus yang ada disekitar.
3. Memperoleh pemahaman yang lebih baik pada suatu tempat yang pernah didengar.
4. Menghadiri suatu pertunjukan khusus.

Jika dilihat dari pengertian bahasa kata *Education* atau edukasi sering juga dihubungkan dengan ‘Educer’(Latin) yang berarti dorongan (*propulsion*) dari dalam keluar. Artinya untuk memberikan pendidikan melalui perubahan yang diusahakan melalui latihan ataupun praktik. Oleh karena itu definisi pendidikan

mengarahkan untuk suatu perubahan terhadap seseorang untuk menjadi lebih baik. Yang artinya bahwa seseorang yang ingin mempelajari (belajar) sesuatu dari sebuah daya tarik wisata dipengaruhi oleh adanya edukasi/pendidikan dari dalam diri mereka sendiri.

Sementara edukasi/pendidikan itu sendiri memiliki pilar-pilar pendidikan yang dapat digunakan sebagai prinsip pembelajaran, menurut UNESCO dalam Suwarno (2009: 76-80) ada 6 pilar pendidikan yaitu: (1) *Learning to Know*, (2) *Learning to Do*, (3) *Learning to Be*, (4) *Learning to Live Together*, (5) *Learning How to Learn*, (6) *Learning Throughout Life*. Ke-6 pilar pendidikan ini dapat dijadikan sebuah acuan untuk wisatawan mempelajari keunikan pada sebuah daya tarik wisata, dan hal ini juga berlaku untuk wisatawan yang ingin mempelajari keunikan di Kampung Cireundeu.

Berikut ini adalah data kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Kampung Cireundeu pada periode Bulan Agustus 2015 sampai Bulan Juli 2016 yang peneliti dapat dari buku kunjungan wisatawan ke Kampung Cireundeu yaitu sebanyak 2108 orang. Dari jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kampung Cireundeu tersebut memiliki alasan atau motif berkunjung yang berbeda – beda. Berikut ini adalah data kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Kampung Cireundeu berdasarkan alasan berkunjung:

Tabel 1.1
Data Kunjungan Berdasarkan Alasan Berkunjung Ke Kampung Cireundeu

NO	ALASAN BERKUNJUNG	JUMLAH	PERSENTASE
1.	Berkemah (<i>camping</i>)	98	4,65%
2.	Penelitian (Skripsi, Tesis, PKM) dan Tugas Sekolah	962	45,63%
3.	Ingin tahu cara mengolah singkong	115	5,45%
4.	Belajar kebudayaan Kampung Cireundeu	136	6,45%
5.	Berwisata	721	34,21%
6.	Silaturahmi	76	3,61%
TOTAL		2108	100%

Sumber: Diolah dari Buku Kunjungan Tamu Kampung Cireundeu (2015-2016)

Dari tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa alasan berkunjung ke Kampung Cireundeu itu berbeda-beda, yang paling besar ialah untuk melakukan penelitian baik penelitian pribadi atau tugas sekolah sebesar (45,63%), dengan kata lain di samping ketertarikan wisatawan terhadap daya tarik wisata yang dimiliki Kampung Cireundeu ada faktor lain yang mendorong keinginan wisatawan untuk berkunjung ke Kampung Cireundeu, yaitu faktor edukasi/pendidikan.

Berdasarkan fenomena di atas dapat dilihat bahwa faktor penarik dan faktor pendorong wisatawan melakukan kunjungan ke tempat wisata tidak dapat dipisahkan. Dapat diasumsikan bahwa faktor penariknya yaitu daya tarik wisata yang dimiliki oleh Kampung Cireundeu, sedangkan faktor pendorongnya adalah edukasi/pendidikan yang mendorong wisatawan untuk berkunjung ke Kampung Cireundeu. Hal ini sejalan dengan teori menurut Jackson (1989) dalam Pitana dan Gayatri (2005), yang telah mengidentifikasi beberapa faktor penarik dan pendorong Menurutnya ada beberapa faktor pendorong yaitu:

“1) ego enhancement, 2) itual inversion, 3) pilgrimage, 4) religion, 5) health, 6) education, 7) perceived authenticity, dan 8) conventions/ conferences”

Sedangkan dari sisi faktor penarik, Jackson (1989) membedakannya atas sebelas faktor yaitu: *1) location climate, 2) national promotion, 3) retail advertising, 4) wholesale marketing, 5) special events, 6) incentive schemes, 7) visiting friends, 8) visiting relatives, 9) tourist attractions, 10) culture, 11) natural environment man-made environment”*.

Dari teori menurut Jackson (1989) dalam Pitana dan Gayatri (2005) di atas dapat diketahui bahwa faktor pendorong seseorang melakukan perjalanan salah satunya adalah faktor edukasi (*education*), kemudian untuk faktor penarik seseorang melakukan perjalanan salah satunya adalah daya tarik wisata (*tourist attraction*), hal ini sejalan dengan kondisi yang terdapat di Kampung Cireundeu.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti seberapa besarkah pengaruh daya tarik wisata dan edukasi terhadap motivasi berkunjung wisatawan ke Kampung Cireundeu, karena motivasi berkunjung wisatawan ke Kampung Cireundeu itu berbeda – beda, namun kebanyakan wisatawan yang datang ke Kampung Cireundeu memiliki alasan untuk melakukan penelitian/mengerjakan tugas sekolah atau dengan kata lain berhubungan dengan edukasi/pendidikan, selain itu

wisatawan tersebut tertarik akan keunikan yang dimiliki oleh Kampung Cireundeu yang bisa disebut sebagai kearifan lokal yang menjadi daya tarik utama Kampung Cireundeu itu sendiri. Karena itulah peneliti memilih judul “**Pengaruh Daya Tarik Wisata dan Edukasi Terhadap Motivasi Berkunjung Wisatawan di Kampung Cireundeu**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi daya tarik wisata yang dimiliki Kampung Cireundeu?
2. Bagaimana proses edukasi yang dirasakan wisatawan di Kampung Cireundeu?
3. Bagaimana motivasi berkunjung wisatawan ke Kampung Cireundeu?
4. Bagaimana pengaruh daya tarik wisata terhadap motivasi berkunjung di Kampung Cireundeu?
5. Bagaimana pengaruh edukasi terhadap motivasi berkunjung di Kampung Cireundeu?
6. Bagaimana pengaruh daya tarik wisata dan edukasi terhadap motivasi berkunjung di Kampung Cireundeu?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi kondisi daya tarik wisata yang terdapat di Kampung Cireundeu.
2. Mengidentifikasi proses edukasi yang dirasakan wisatawan di Kampung Cireundeu.
3. Mengidentifikasi motivasi berkunjung wisatawan ke Kampung Cireundeu.
4. Menganalisis pengaruh daya tarik wisata terhadap motivasi berkunjung di Kampung Cireundeu.
5. Menganalisis pengaruh edukasi terhadap motivasi berkunjung di Kampung Cireundeu.
6. Menganalisis pengaruh daya tarik wisata dan edukasi terhadap motivasi berkunjung wisatawan di Kampung Cireundeu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah memberikan pengalaman yang berkaitan dengan penelitian, serta melatih kemampuan diri untuk dapat mengidentifikasi dan menganalisis suatu fenomena yang terjadi pada suatu kawasan wisata secara sistematis dengan mengaplikasikan teori yang selama ini diperoleh.

b. Bagi Pengelola dan Instansi terkait

Sebagai bahan pertimbangan bagi pengelola dan instansi terkait dalam memfasilitasi motivasi berkunjung wisatawan di Kampung Cireundeu.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan satu referensi bagi penelitian yang berkaitan dengan motivasi berkunjung wisatawan, daya tarik wisata, dan unsur pendidikan di suatu kawasan wisata.

E. Definisi Operasional

1. Menurut Warpani (2007, hlm 46) daya tarik wisata (*tourist attractions*) adalah segala sesuatu yang menjadi pemicu kunjungan wisatawan. Potensi daerah tujuan wisata DTW sangat berpengaruh terhadap pilihan wisatawan untuk berkunjung sesuai dengan minat atau maksud kunjungannya, namun masih tergantung pada kondisi daya tarik potensi objek wisata itu sendiri. Faktor daya tarik yang menarik wisatawan diantaranya keaslian, keberagaman atau variasi, keunikan, kemenarikan, kebersihan, dan keamanan objek wisata.
2. Kata *Education* sering juga dihubungkan dengan ‘*Educere*’ (Latin) yang berarti dorongan (*propulsion*) dari dalam keluar. Artinya untuk memberikan pendidikan melalui perubahan yang diusahakan melalui latihan ataupun praktik. Oleh karena itu definisi pendidikan mengarahkan untuk suatu perubahan terhadap seseorang untuk menjadi lebih baik.
3. Menurut McIntosh (1977) dan Murphy (1985, cf. Sharpley, 1994) dalam Pitana dan Gayatri (2005), mengatakan bahwa seseorang melakukan perjalanan dimotivasi oleh beberapa hal yang dikelompokkan menjadi empat kelompok besar yaitu:

- a. *Physical or physiological motivation* (motivasi bersifat fisik atau fisiologis), antara lain untuk rekreasi, kesehatan, kenyamanan, berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, bersantai, dan sebagainya.
- b. *Cultural motivation* (motivasi budaya), yaitu keinginan untuk mengetahui budaya, adat, tradisi dan kesenian daerah lain termasuk juga ketertarikan akan berbagai objek peninggalan budaya (monument bersejarah).
- c. *Social motivation* atau *interpersonal motivation* (motivasi yang bersifat sosial), seperti mengunjungi teman dan keluarga (VFR. *Visitting friends and relatives*), menemui mitra kerja, melakukan hal-hal yang dianggap mendatangkan gengsi (nilai prestise), melakukan ziarah, pelarian dari situasi-situasi yang membosankan, dan seterusnya.
- d. *Fantasy motivation* (motivasi karena fantasi), yaitu adanya fantasi bahwa di daerah lain seseorang akan bisa lepas dari rutinitas keseharian yang menjenuhkan, dan *ego-enchancement* yang memberikan kepuasan psikologis. Disebut juga *prestige motivation*.

F. Struktur Organisasi Penelitian

Berikut sistematika yang digunakan peneliti:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Berisi mengenai penjabaran latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

2. BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Berisi teori-terori para ahli yang mendukung penelitian dan kerangka pemikiran peneliti.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Penjabaran mengenai metode yang digunakan dan penjelasan seperti : Lokasi, Populasi, Sampel, Variable, Definisi Operasional, Instrumen penelitian dan Tehnik pengumpulan data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penjelasan mengenai hasil peneelitan dan pembahasan dari hasil penelitian.

5. BAB V : SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil dari pembahasan dan rekomendasi yang di rekomendasikan oleh peneliti dari hasil pembahasan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN